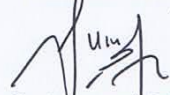


Halaman Pengesahan  
NASKAH PUBLIKASI  
yang Berjudul:

PERMINTAAN BAWANG MERAH PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI  
KOTA YOGYAKARTA

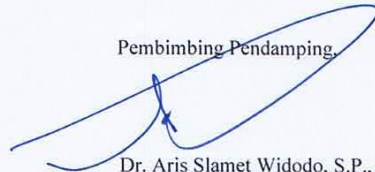
Oleh:  
Husnul Ropikoh  
20140220194  
Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,



Dr. Susanawati, S.P., M.P  
NIK.19740221 200004 133 052

Pembimbing Pendamping,



Dr. Aris Slamet Widodo, S.P., M.Sc  
NIK. 1970125 200104 133 056



Mengetahui,  
Kepala Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, M.P  
NIK. 9650120 199812 133 003

**PERMINTAAN BAWANG MERAH PADA TINGKAT RUMAH  
TANGGA DI KOTA YOGYAKARTA**

*Shallot Demand Of Household In Yogyakarta City*

**Husnul Ropikoh**

**Dr. Susanawati, S.P., M.P / Dr. Aris Slamet Widodo, S.P., M.Sc**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

**ABSTRACT**

*This Study aims at finding out factors influencing demand for shallot and calculating price, income and cross elasticities of demand for shallot in Yogyakarta City. The Study focuses on household consumers in Yogyakarta City including 91 respondents. Data were analyzed using multiple regression and statistic criteria.*

*Based on linear regression analysis, the demand model of shallot in Yogyakarta City is  $LnY = 465,9185 - 0,425565LnX_1 - 0,128921LnX_2 + 0,125213LnX_3 - 0,097221LnX_4 + 0,047745LnX_5 + 0,074437LnX_6 + 0,926903LnX_7 - 0,005946LnX_D$ . All Independent variables are simultaneously significant affecting demand for shallot in Yogyakarta City. Partially, prices of shallot, garlic, total income and number of household members are significantly affecting demand for shallot. Meanwhile, prices of bombay onion, curly red chili, tomato and dummy kinds of shallot do not have significant effect on demand for shallot. Prices elasticity of demand for shallot shows an inelastic figure ( $e < 1$ ), implying That demand for shallot is not responsive to the prices change. A positive sign in the value of the income elasticity indicates that shallot is a normal good. Sign of cross price elasticity of garlic and curly red chili was negative, referring that are complementary to shallot. On the other, cross price elasticities of bombay onion and tomato are positive, meaning that bombay onion and tomato are substitute commodities to shallot.*

*Keywords: shallot, demand, elasticity of demand*

## PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang intensif diusahakan oleh petani di Indonesia, karena komoditi ini menjadi sumber pendapatan bagi petani dan keberadaannya selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Kementerian Pertanian (2016) bawang merah menurut jenisnya termasuk ke dalam umbi lapis yang tergolong dalam kelompok rempah. Komoditi ini selalu dibutuhkan oleh kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan, karena bawang merah sering kali dibutuhkan sebagai bumbu penyedap masakan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, bawang merah juga sering diolah menjadi bawang goreng sebagai pelengkap hidangan masakan maupun diolah menjadi obat tradisional.

Bawang merah juga dinilai sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mudah berubah tingkat permintaannya, karena bawang merah memiliki sifat produksi musiman sehingga perkembangan harga komoditi ini ditentukan berdasarkan ketersediaan pasokan barang. Kebutuhan bawang sering kali mengalami kenaikan pada saat tertentu, seperti menjelang hari perayaan keagamaan ataupun hari-hari besar lainnya, peningkatan konsumsi bawang merah di masyarakat mengalami kenaikan, sehingga harga dari komoditi ini pun mengalami kenaikan drastis karena tidak sesuai dengan adanya jumlah penawaran yang ada di pasar (Kementrian Pertanian, 2016).

Menurut data Kementerian Pertanian (2016) jumlah produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 1.233.984 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 1.229,184 ton. Penurunan produksi tersebut tidak sesuai dengan kenaikan permintaannya. Konsumsi bawang merah nasional pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 34,89% dengan jumlah konsumsi sebesar 692.301.207 ton atau 2,71 Kg per kapita dalam setahun, sedangkan pada tahun 2014 hanya 627.890.352 ton atau 2,49 Kg per kapita dalam setahun. Keadaan tersebut menunjukkan adanya *gap* antara kebutuhan bawang merah dengan jumlah produksi yang tersedia.

Ketersediaan bawang merah di Indonesia, ada yang berasal dari dalam negeri ataupun impor untuk memenuhi kebutuhan. Ketersediaan dari dalam negeri

berasal dari beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang ada di Pulau Jawa. Salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi bawang merah di DIY pada tahun 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produksi bawang merah di DIY tahun 2012 – 2016

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Kwintal)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bantul	92,191	73,270	83,921	44,789	79,047
2	Sleman	399	181	300	256	335
3	Kulon Progo	24,722	21,505	36,483	39,921	38,342
4	Gunungkidul	1,238	450	2,891	3,019	4,685
5	Yogyakarta	0	0	0	0	0
Total Produksi		118,550	95,406	123,595	87,985	122,409

Sumber: BPS DIY

Data yang tertera pada tabel 1 menunjukkan fluktuasi produksi bawang merah di DIY dari tahun 2012 – 2016. Fluktuasi produksi bawang merah terjadi karena adanya perbedaan luas panen setiap tahunnya dan kendala musim yang dihadapi oleh petani pada umumnya. Pada data tabel 1 juga dapat dilihat dari lima daerah besar di DIY terdapat satu daerah yang bukan penghasil bawang merah, yaitu daerah Kota Yogyakarta, itu artinya sebagian besar kebutuhan bawang merah di Kota Yogyakarta dipenuhi oleh ketersediaan bawang merah yang dihasilkan oleh empat kabupaten daerah produktif bawang merah di DIY.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah di DIY dengan kepadatan penduduk terbesar di antara empat kabupaten lainnya. Menurut BPS DIY (2017) jumlah penduduk di Kota Yogyakarta sebesar 417.744 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 12.854 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pun semakin meningkat setiap tahunnya. Perkembangan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Di Kota Yogyakarta 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
1	2012	394.012	12.123
2	2013	402.679	12.390
3	2014	407.249	12.322
4	2015	412.704	12.669
5	2016	417.744	12.854

Sumber: BPS Kota Yogyakarta

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta selama lima tahun cenderung terus mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk tersebut, yaitu banyaknya jumlah lapangan pekerjaan di kota yang mengakibatkan banyaknya jumlah pencari kerja dan banyaknya jumlah pendatang seperti pelajar maupun pekerja dari luar DIY. Beberapa faktor tersebut juga melatar belakangi akan kebutuhan bawang merah di Kota Yogyakarta, mengingat Kota Yogyakarta sendiri bukan daerah penghasil bawang merah.

Bawang merah memiliki sifat produksi musiman, sama seperti komoditi hortikultura pada umumnya. Menurut Fajjriyah (2017) Bawang merah cocok dibudidayakan pada iklim panas dan banyak terkena sinar matahari. Itu artinya pada saat musim kemarau, produksi bawang merah di Indonesia akan memasuki masa panen raya dan produksinya dapat melebihi permintaan pasar. Namun, pada saat musim hujan, kegagalan panen bawang merah sering kali terjadi dan mengakibatkan pasar kekurangan *supply* bawang merah. Pada saat terjadinya *over* produksi, harga bawang merah dapat turun dibawah harga normal, sebaliknya, pada saat terjadinya kelangkaan *supply* di pasar, harga bawang merah dapat meningkat drastis melebihi harga normal.

Produksi bawang merah yang bersifat musiman memiliki permintaan yang tidak mengenal musim. Bawang merah tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama pada tingkat rumah tangga. Bawang merah bagi rumah tangga merupakan salah satu barang yang diutamakan keberadaannya untuk kebutuhan dapur rumah tangga, sebab bawang merah belum memiliki barang substitusi yang tepat.

Permintaan bawang merah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut adalah pendapatan, harga bawang merah itu sendiri, harga barang lain yang menjadi substitusi atau komplementer, dan jumlah penduduk. Faktor-faktor tersebut dapat terukur untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Dengan begitu, beberapa langkah untuk memenuhi permintaan bawang merah di masyarakat dapat dilakukan dengan baik, agar kestabilan antara permintaan dan penawaran dapat terjaga.

Seiring berjalannya peningkatan laju pertumbuhan penduduk, maka dapat diperkirakan permintaan bawang merah akan terus meningkat. Terutama di daerah perkotaan yang sebagian besar hanya sebagai daerah penerima *supply* bawang merah dari pedagang-pedagang. Permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta pun dapat diperkirakan meningkat karena jumlah penduduknya selalu bertambah seperti data pada tabel 2.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukannya penelitian mengenai analisis permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, dengan beberapa permasalahan yang dapat dianalisis antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana elastisitas permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta?

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Pengambilan sampel daerah penelitian ditentukan berdasarkan *purposive*, sampel daerah yang dipilih adalah Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan berdasarkan pertimbangan letaknya yang berada di pusat Kota Yogyakarta. Selanjutnya, sampel penelitian diambil secara sensus di RT yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak, yaitu RT 41, 46 dan 47. Jumlah responden sebanyak 91 orang ibu rumah tangga, dengan rincian 22 orang yang tinggal di RT 41, 37 orang yang tinggal di RT 46 dan 32 orang yang tinggal di RT 47.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan alat bantu kuisisioner untuk data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-

dinas terkait dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta serat elastisitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan elastisitas permintaan.

### 1. Regresi Berganda

Model regresi berganda yang digunakan adalah model *double-log* dan ditransformasikan ke dalam bentuk fungsional logaritma natural. Koefisien pada model *double-log* dapat ditafsirkan sebagai elastisitas, yaitu persentase perubahan variabel dependen akibat persentase perubahan variabel independen (Junaidi, 2015). Bentuk fungsional model *double-log* pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model persamaan regresi berganda dengan bentuk fungsional logaritma natural adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_D + u_i$$

Keterangan:

Y = Permintaan bawang merah (Kg/Bulan)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Harga bawang merah (Rp/kg),  $X_2$  = Harga bawang bombay (Rp/kg),  $X_3$  = Harga bawang putih (Rp/kg),  $X_4$  = Harga cabai merah keriting (Rp/kg),  $X_5$  = Harga tomat (Rp/kg),  $X_6$  = Jumlah anggota keluarga (Jiwa),  $X_7$  = Jumlah pendapatan (Rp/bulan), D = Jenis bawang merah; D = 0 yaitu selain jenis bawang merah kering; D = 1 yaitu jenis bawang merah kering.

Selanjutnya, hasil analisis data diuji dengan uji ketepatan model, uji F dan uji t.

- a. Uji Ketepatan Model, untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, uji ketepatan model dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R squared*.

$$\text{Adjusted R squared} = 1 - \left[ \frac{(1-R^2)(n-1)}{n-k-1} \right]$$

$R^2$  = Koefisien determinasi ; n = Jumlah sampel ; K = Jumlah variabel bebas

- b. Uji F, untuk mengetahui variabel-variabel independen dapat menjelaskan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi ; n = Jumlah sampel ; k = Jumlah variabel bebas

- c. Uji t, untuk mengetahui variabel-variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial (masing-masing). Rumus uji t adalah sebagai berikut ini.

$$t \text{ hitung} = \frac{x-\mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

x = Rata-rata Xi ;  $\mu_0$  = Nilai yang dihipotesiskan ; s = simpangan baku ; n = jumlah anggota sampel.

## 2. Elastisitas Permintaan

Untuk mengukur sensitivitas perubahan jumlah barang yang diminta akibat faktor-faktor variabel yang diduga mempengaruhinya, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang telah dianalisis menggunakan model *double log* dengan bentuk fungsional logaritma natural. Kriteria elastisitas permintaan bawang merah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Elastisitas Harga

<b>Elastisitas</b>	<b>Sifat elastisitas</b>
Elastisitas harga = 0	Inelastis sempurna
$0 < \text{elastisitas harga} < 1$	Inelastis
Elastisitas harga = 1	Elastis uniter
$1 < \text{elastisitas harga} < \infty$	Elastis
Elastisitas harga = $\infty$	Elastis sempurna

Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)



Tabel 4. Kriteria Elastisitas Pendapatan

<b>Nilai Elastisitas</b>	<b>Kategori Barang</b>
$\varepsilon < 0$	Inferior goods
$0 < \varepsilon_i < 1$	Noncyclical goods/barang pokok
$\varepsilon > 1$	Cyclical normal goods/barang mewah

Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

Tabel 5. Kriteria Elastisitas Silang

<b>Nilai Elastisitas</b>	<b>Kategori Barang</b>
Elastisitas silang (+)	Substitusi
Elastisitas silang (-)	Komplementer

Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas Ibu Rumah Tangga**

Ibu rumah tangga adalah seseorang yang mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki peran yang lebih besar dalam melakukan pembelian bahan bumbu dapur masakan, salah satunya adalah bawang merah. Dalam memenuhi kebutuhan dapur rumah tangga, ibu rumah tangga akan lebih cermat dalam mempertimbangkan banyaknya kebutuhan dan harga dari kebutuhan itu sendiri.

Identitas ibu rumah tangga merupakan gambaran secara umum profil ibu rumah tangga, dalam hal ini identitas ibu rumah tangga dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan per bulan serta jumlah anggota keluarga.

Tabel 6. Sebaran Data Ibu Rumah Tangga Menurut Identitas

<b>Identitas Ibu Rumah Tangga</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Umur(tahun)</b>		
21 – 38	15	16,48
39 – 56	53	58,24
57 – 73	23	25,27
Jumlah	91	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	8	8,79
SMP	15	16,48
SMA/SMK	54	59,34
Perguruan Tinggi	14	15,38
Jumlah	91	100
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	48	52,75
Wiraswasta	26	28,57
Pegawai swasta	13	14,29
Pensiunan	4	4,40
Jumlah	91	100
<b>Jumlah Anggota Keluarga (orang)</b>		
1 – 3	40	43,96
4 – 6	48	52,75
7 – 8	3	3,30
Jumlah	91	100
<b>Pendapatan Keluarga (Rp)</b>		
≤1.000.000	4	4,40
1.000.001-3.000.000	73	80,22
3.000.001-5.000.000	11	12,09
≥5.000.000	2	2,20
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Sebagian besar ibu rumah tangga di lokasi penelitian berumur 36 – 56 tahun, berpendidikan akhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang dan memiliki pendapatan sebesar Rp 1.000.001 – 3.000.000.

### **Karakteristik Ibu Rumah Tangga Dalam Membeli Bawang Merah**

Karakteristik ibu rumah dalam membeli bawang merah dalam penelitian ini, dilihat berdasarkan frekuensi pembelian bawang merah yang dilakukan, jumlah pembelian, tempat pembelian dan pemilihan karakteristik terhadap bawang merah.

## 1. Frekuensi Pembelian Bawang Merah

Tabel 7. Sebaran Frekuensi Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di kota Yogyakarta

<b>Frekuensi Pembelian</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 – 10	87	95,60
11 – 20	2	2,20
21 – 30	2	2,20
<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Frekuensi pembelian bawang merah yang paling banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta adalah 1 – 10 kali pembelian, yaitu 95,60%. Untuk data frekuensi pembelian terendah adalah yang melakukan pembelian 11 – 20 kali dan pembelian 21 – 30 kali, dengan persentase yang sama yaitu 2,20%. Frekuensi pembelian bawang merah juga berkaitan dengan sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang dibeli. Pada saat pengisian kuesioner dan wawancara, ibu rumah tangga yang melakukan pembelian 11- 20 kali dan 21 – 30 kali memaparkan alasan mengenai jumlah bawang merah yang dibeli, jumlahnya cenderung sedikit atau yang disebut mengecer hanya untuk keperluan dalam satu hingga tiga kali memasak.

## Jumlah Pembelian Bawang Merah

Tabel 8. Sebaran Jumlah Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

<b>Jumlah Pembelian Bawang Merah (Kg)</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0,2 – 0,8	30	32,97
0,81 – 1,4	41	45,05
1,41 – 2	20	21,98
	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Jumlah pembelian bawang merah oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan persentase terbesar adalah jumlah pembelian 0,81 – 1.4 Kg, yaitu 45,05 %, sedangkan jumlah pembelian dengan jumlah responden terendah adalah jumlah pembelian 1,41 – 2 Kg, yaitu 21,98%. Jumlah pembelian bawang merah juga berkaitan dengan banyaknya kebutuhan dan daya beli ibu rumah

tangga dalam membeli bawang merah. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara menunjukkan sejumlah 42,86%, ibu rumah tangga selalu memasak setiap hari dan 57,14 % tidak memasak setiap hari. Ibu rumah tangga yang memasak setiap hari cenderung membeli bawang merah lebih banyak dibandingkan yang tidak selalu masak setiap hari.

## 2. Tempat Pembelian Bawang Merah

Tabel 9. Sebaran Tempat Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Tempat Pembelian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pasar Tradisional	50	54,95
Supermarket	1	1,10
Warung Sayur	24	26,37
Tukang Sayur Keliling	16	17,58
	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Sebanyak 54,95% ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta melakukan pembelian bawang merah di pasar tradisional. Hal tersebut dapat disebabkan jarak antara tempat tinggal responden dengan pasar tradisional dekat dan mudah aksesnya. Kelurahan Ngupasan sendiri terletak di pusat kota sehingga perkampungan tempat tinggal responden juga dekat dengan beberapa pasar tradisional seperti Pasar Beringharjo, Pasar Ngasem dan Pasar Serangan.

## 3. Karakteristik Bawang Merah yang Dibeli

Karakteristik bawang merah adalah ciri dari bawang merah yang sering dibeli dan dikonsumsi oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta. Adapun karakteristik bawang merah dikategorikan berdasarkan bentuk, warna dan jenis bawang merah yang dibeli. Karakteristik bawang merah juga dapat menunjukkan asal bawang merah yang dibeli, karena setiap daerah penghasil bawang merah memiliki ciri yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner penelitian, terdapat 16 karakteristik bawang merah yang dibeli oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta.

Tabel 10. Karakteristik Bawang Merah yang Dibeli Ibu Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

<b>Karakteristik bawang merah</b>	<b>Jumlah responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Bulat ujung meruncing berwarna merah keunguan	15	16,48
Lonjong berwarna merah muda	4	4,40
Bulat gepeng berwarna merah tua	2	2,20
Bulat memanjang berwarna merah keunguan	10	10,99
Bulat ujung meruncing berwarna merah kekuningan pucat	1	1,10
Lonjong bercincin kecil berwarna merah muda	11	12,09
Lonjong berwarna merah tua	3	3,30
Bulat ujung meruncing berwarna merah muda	3	3,30
Bulat ujung meruncing berwarna merah tua	8	8,79
Bulat memanjang berwarna merah tua	12	13,19
Bulat gepeng berwarna merah muda	1	1,10
Lonjong bercincin berwarna merah tua	3	3,30
Lonjong bercincin berwarna merah keunguan	7	7,69
Bulat memanjang berwarna merah muda	7	7,69
Lonjong berwarna merah keunguan	2	2,20
Bulat memanjang berwarna merah kekuningan pucat	2	2,20
<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Bawang Merah</b>		
Basah	9	9,47
Kering	82	86,32
<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

sebagian besar ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta membeli bawang merah yang berbentuk bulat dengan ujung meruncing berwarna merah keunguan, yaitu sebesar 16,48%, berbentuk bulat memanjang berwarna merah tua sebesar 13,19% dan berbentuk lonjong bercincin kecil pada leher cakramnya dan berwarna merah muda sebesar 12,09%.

Menurut Rahayu dan Berlian (2004) bawang merah yang berbentuk bulat ujung meruncing dan berwarna merah keunguan adalah ciri khas bawang merah dari Samosir Medan, berbentuk bulat memanjang berwarna merah tua adalah ciri khas Timor-timor dan berbentuk lonjong bercincin kecil pada leher cakram berwarna merah muda adalah ciri khas Bima Brebes. Namun, meskipun ibu rumah tangga membeli bawang merah dengan karakteristik yang berbeda belum tentu juga mengetahui varietas dan asal bawang merah yang dibelinya. Sebesar 82,42% ibu rumah tangga tidak memiliki pengetahuan terhadap varietas bawang merah yang dibeli dan hanya 17,58 % yang mengetahui. Adapun ibu rumah tangga yang mengetahui varietas bawang merah yang dibeli berdasarkan informasi dari penjual. Beberapa varietas yang diketahui di antaranya adalah bawang merah yang berasal dari Brebes, Nganjuk, Bantul, dan Wates. Menurut informasi yang didapat dari salah satu pasar tradisional yang berada di pusat Kota Yogyakarta, karakteristik bawang merah yang berasal dari Nganjuk berbentuk bulat lonjong dan berwarna merah keunguan, untuk varietas yang berasal dari Bantul berbentuk bulat sedikit melebar dan berwarna merah muda, sedangkan yang berasal dari Wates berbentuk bulat memanjang dan berwarna merah sedikit keunguan.

Karakteristik menurut jenis bawang merah, sebagian besar ibu rumah tangga membeli dengan jenis kering, karena bawang merah dengan jenis kering memiliki umur simpan yang lebih lama dan tidak mudah busuk, sedangkan yang memilih basah memiliki alasan karena menyukai yang terlihat lebih segar dan umbinya tidak susut dibandingkan bawang merah kering.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Kota Yogyakarta

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta dianalisis dengan regresi berganda dengan bentuk fungsional logaritma natural menggunakan aplikasi analisis data eviews 9. Data yang dianalisis berupa variabel jumlah pembelian bawang merah, harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah.

Tabel 11. Hasil Analisis Data Permintaan Bawang Merah di Tingkat Rumah Tangga Kota Yogyakarta

Variabel	Koefisien regresi	t-statistik	Sig
Konstanta	465,9185	1.580225	0.1179
Harga bawang merah	-0,425565	-3,483355	0,0008***
Harga bawang putih	-0,128921	-2,026130	0,0460**
Harga bawang Bombay	0,125213	1,420201	0,1593
Harga cabai merah keriting	-0,097221	-1,340860	0,1837
Harga tomat	0,047745	0,710289	0,4795
Pendapatan keluarga	0,074437	2,003803	0,0484**
Jumlah anggota keluarga	0,926903	21,37153	0,0000***
Jenis bawang merah	-0,005946	-1,279269	0,2044
Adj.R-squared	0.946172		
F-statistik	198.7502		0,0000***

Sumber: Output Data Eviews (diolah)

Keterangan: \*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 95%  
\*\*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 22 dapat diketahui persamaan regresi permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga adalah sebagai berikut.

$$\text{LnY} = 465,9185 - 0,425565\text{LnX}_1 - 0,128921\text{LnX}_2 + 0,125213\text{LnX}_3 - 0,097221\text{LnX}_4 + 0,047745\text{LnX}_5 + 0,074437\text{LnX}_6 + 0,926903\text{LnX}_7 - 0,005946\text{LnX}_D$$

Hasil persamaan regresi berganda dengan bentuk fungsional logaritma natural menunjukkan nilai konstanta sebesar 465,9185. Nilai konstanta tersebut menunjukkan jumlah permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta pada saat

faktor harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah bernilai nol, maka permintaan bawang merah sebanyak 465,9185 Kg.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11 juga dapat diketahui nilai koefisien dari uji ketepatan model sebesar 0,946, artinya sebesar 94,61% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya sebesar 5,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Uji statistik berupa uji F 0,000 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 99%. Uji statistik berupa t menunjukkan variabel independen yang berpengaruh secara parsial terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta adalah harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

### **1. Harga Bawang Merah**

Harga rata-rata bawang merah di lokasi penelitian adalah Rp 25.934 per Kg. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, harga bawang merah pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0008, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,01, harga bawang merah dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 99%. Adapun nilai koefisien harga bawang merah sebesar -0,425565, artinya apabila harga bawang merah naik sebesar 1% dan faktor lainnya tetap maka permintaannya akan menurun sebesar 0,425%.

### **2. Harga Bawang Putih**

Harga rata-rata bawang putih di Kota Yogyakarta adalah Rp 41.703. berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, harga bawang putih pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0460, apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, harga bawang putih dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun nilai koefisien regresi sebesar -0,128921, artinya apabila harga bawang putih mengalami kenaikan sebesar 1% dan faktor



lainnya tetap maka permintaan terhadap bawang merah di Kota Yogyakarta akan turun sebesar 0,128%.

### **3. Harga Bawang Bombay**

Harga rata-rata bawang bombay di Kota Yogyakarta adalah Rp 27.626. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, harga bawang bombay pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,1593, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga bawang bombay dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Kenaikkan ataupun penurunan harga bawang bombay tidak merubah sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang dibeli oleh ibu rumah tangga di lokasi penelitian. Hal tersebut disebabkan, ibu rumah tangga dalam melakukan pembelian bawang bombay hanya pada saat diperlukan saja, karena tidak semua jenis masakan dapat menggunakan bawang bombay untuk bumbu masakan.

### **4. Harga Cabai Merah Keriting**

Harga rata-rata cabai merah keriting di Kota Yogyakarta adalah Rp 37.198. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, harga cabai merah keriting pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,1837, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga cabai merah keriting dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Terjadinya kenaikan atau penurunan harga cabai merah kering tidak mempengaruhi sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang diminta. Hal tersebut disebabkan, tidak hanya cabai merah kriting yang dibeli oleh ibu rumah tangga, sehingga cabai merah kriting juga tidak selalu digunakan sebagai bumbu masakan seperti bawang merah dan bawang putih. Dalam pembelian cabai, ibu rumah tangga di lokasi penelitian tidak hanya membeli cabai merah keriting saja, tetapi ada juga yang membeli cabai rawit, cabai merah besar ataupun jenis cabai lainnya, maka bisa saja ada jenis cabai selain cabai merah keriting yang memiliki pengaruh terhadap jumlah pembelian bawang merah.

## **5. Harga Tomat**

Harga rata-rata tomat di Kota Yogyakarta adalah Rp 9.544, berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, harga tomat pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,4795, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga tomat dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Terjadinya kenaikan ataupun penurunan jumlah bawang merah yang dibeli tidak dipengaruhi harga tomat. Hal tersebut dapat disebabkan, dalam membuat bumbu masakan, ibu rumah tangga tidak selalu menggunakan tomat untuk dipadukan penggunaannya dengan bawang merah, terkadang tomat difungsikan sebagai bahan untuk membuat jenis minuman, karena tomat sendiri memiliki dua fungsi penggunaan, selain sebagai tambahan bumbu masakan, tetapi juga bisa digunakan sebagai olahan jenis minuman. Harga tomat di pasar juga dibedakan menjadi dua, ada yang tomat sayur dan tomat buah, namun dalam penelitian ini, variabel harga tomat tidak dibedakan.

## **6. Pendapatan Keluarga**

Rata-rata pendapatan keluarga di Kota Yogyakarta adalah Rp 2.196.700. berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, pendapatan pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0484, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, pendapatan keluarga dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun nilai koefisien pendapatan keluarga 0,074437, artinya apabila pendapatan naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan naik sebesar 0,074%.

## **7. Jumlah Anggota Keluarga**

Rata-rata jumlah anggota tiap keluarga di Kota Yogyakarta adalah 3,747 atau 4 anggota keluarga. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, jumlah anggota keluarga pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0000, apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,01, harga bawang merah dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 99%. Adapun nilai koefisien jumlah anggota keluarga 0,926903, artinya ketika jumlah anggota keluarga bertambah 1%

maka permintaannya akan naik sebesar 0.926%. Hal tersebut disebabkan, semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, porsi masakan yang dibuat juga semakin banyak, sehingga penggunaan bawang merah sebagai bumbu masak juga memerlukan jumlah yang lebih banyak.

### **8. Jenis Bawang Merah**

Jenis bawang merah adalah *dummy* yang dimasukkan dalam penelitian ini. jenis bawang merah basah bernilai 0 dan jenis bawang merah kering bernilai 1. Sebagian besar ibu rumah tangga membeli bawang merah dengan jenis kering. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 11, jenis bawang merah pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,2044, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, jenis bawang merah tidak signifikan, artinya, tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah permintaan bawang merah dengan jenis kering maupun jenis basah, karena perbedaan harganya pun tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil wawancara pada responden ibu rumah tangga, jenis bawang merah basah maupun kering tidak mempengaruhi jumlah bawang merah yang akan dibeli, karena ibu rumah tangga yang membeli bawang merah juga tidak terlalu memperhatikan jenis bawang merah yang dibelinya, jika penjual menyediakan yang basah maka akan tetap dibeli, tergantung tersedianya barang yang ada di penjual. Namun, sebagian besar membeli yang kering, karena ketersediaan di penjual pun lebih sering menjual yang kering.

### **Elastisitas Permintaan Bawang Merah di Kota Yogyakarta**

Elastisitas permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, dapat dilihat dari tanda dan nilai koefisien regresi. Elastisitas permintaan bawang merah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Untuk melihat elastisitas bawang merah dapat dilihat pada sajian tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Elastisitas Permintaan Bawang Merah di Tingkat Rumah Tangga Kota Yogyakarta

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Pendapatan	Silang
Harga Bawang Merah	-0,425565		
Harga Bawang Putih			-0,128921
Harga Bawang Bombay			0,125213
Harga Cabai Merah keriting			-0,097221
Harga Tomat			0,047745
Pendapatan		0,074437	

Sumber: Output Data Eviews (diolah)

### 1. Elastisitas harga

Elastisitas harga bawang merah dalam penelitian ini bersifat inelastis, karena nilai koefisien harga bawang merah adalah -0,425565 yang menunjukkan kurang dari 1. Harga bawang merah bersifat inelastis, artinya besarnya persentase perubahan jumlah bawang merah yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harganya. Adapun tanda negatif pada nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara permintaan bawang merah dengan harganya, apabila harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaannya akan turun sebesar 0,425%.

Dalam jurnal penelitian Purba *et al* (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan juga menunjukkan bahwa harga bawang merah bersifat inelastis. Adapun dalam teori elastisitas permintaan Basuki dan Prawoto (2014), harga barang yang bersifat inelastis, menunjukkan bahwa konsumen kurang peka terhadap perubahan harga barang, sehingga naik ataupun turunnya harga suatu barang, konsumen akan tetap membelinya.

### 2. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan dalam penelitian ini menunjukkan bawang merah termasuk ke dalam barang normal, yaitu barang kebutuhan pokok. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien pendapatan sebesar 0,074437. Nilai koefisien pendapatan terletak antara 0 – 1 dan bertanda positif menunjukkan bawang merah termasuk dalam kategori barang pokok yang bersifat inelastis, maka apabila terjadinya kenaikan pendapatan sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan

naik sebesar 0,074%. Nilai koefisien regresi pada pendapatan menunjukkan nilai kurang dari 1 yang berarti, perubahan permintaan lebih kecil dari perubahan pendapatan, sehingga naik atau turunnya pendapatan belum tentu mengakibatkan perubahan permintaan jumlah bawang merah yang dibeli oleh konsumen lebih besar.

### **3. Elastisitas Silang**

Elastisitas silang dalam penelitian ini adalah selain harga bawang merah, yaitu harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, dan harga tomat.

Elastisitas silang pada harga bawang putih dan harga cabai merah keriting bertanda negatif, hal tersebut menunjukkan bawang putih dan cabai merah keriting kebutuhannya saling melengkapi terhadap penggunaan bawang merah. Hal tersebut disebabkan, ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta sering memadukan penggunaannya untuk membuat bumbu masakan maupun dibuat sebagai jenis masakan seperti sambal. Sifat elastisitas silang bawang putih dan cabai merah keriting terhadap bawang merah juga dapat diartikan, apabila harga bawang putih dan cabai merah keriting naik, maka jumlah pembelian terhadap bawang merah akan mengalami penurunan, akibat kebutuhan tersebut saling melengkapi.

Dalam jurnal penelitian Hadi *et al* (2016) elastisitas silang pada permintaan cabai merah keriting yang bersifat komplementer terhadap cabai merah keriting adalah bawang merah, karena cabai merah keriting dan bawang merah menjadi bahan untuk membuat bumbu masakan yang dapat saling melengkapi penggunaannya.

Elastisitas silang pada harga bawang bombay dan harga tomat bertanda positif, hal tersebut menunjukkan bawang bombay dan tomat adalah barang substitusi yang dapat mengurangi jumlah pemakaian atau pun pembelian terhadap bawang merah. Artinya, apabila harga bawang merah mengalami kenaikan, maka jumlah pembelian bawang merah akan menurun, namun diikuti dengan naiknya jumlah pembelian bawang bombay dan tomat. Tomat dan bawang bombay sama-sama dapat difungsikan sebagai bumbu masakan sama seperti bawang merah.

Selisih harga bawang bombay saat penelitian berlangsung, harganya tidak jauh berbeda dengan harga bawang merah, selain itu, berdasarkan *outlook* bawang merah oleh Kementerian Pertanian (2016) bawang bombay pada dasarnya adalah satu famili dengan bawang merah, yaitu *Allium cepa* maka bawang bombay dapat menggantikan dari penggunaan bawang merah.

Tomat memiliki variabel harga yang paling murah di antara variabel harga yang lainnya, sehingga ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta cenderung lebih banyak membeli tomat daripada bawang bawang merah, berdasarkan hasil data pengisian kuesioner dan wawancara sebanyak 49,45% ibu rumah tangga membeli tomat lebih banyak dibandingkan membeli bawang merah. Berdasarkan hasil wawancara, ibu rumah tangga akan mengurangi pembelian bawang merah apabila harga bawang merah naik drastis, sehingga akan adanya perubahan komposisi bahan bumbu masak, pemakaian bawang merah akan lebih dihemat untuk membuat bumbu masak, sehingga jenis masakan yang perlu menggunakan bawang merah lebih banyak akan dikurangi. Beberapa jenis masakan yang tidak perlu banyak menggunakan bawang merah dan menggunakan komposisi tomat lebih banyak di antaranya adalah jenis masakan yang berkuah, seperti sup dan sayur bening. Artinya, tomat dapat menjadi substitusi yang mengakibatkan terjadinya penghematan penggunaan bawang merah dalam membuat bumbu masak dan adanya perubahan menu masakan yang tidak perlu menggunakan bawang merah ataupun hanya perlu sedikit penggunaan bawang merah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

2. Permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta bersifat inelastis. Bawang merah termasuk dalam kategori barang normal, sedangkan komplementer dari bawang merah adalah bawang putih dan cabai merah keriting, substitusi dari bawang merah adalah bawang bombay dan tomat.

### Saran

Harga bawang merah setiap bulannya cenderung mengalami fluktuasi harga, sehingga ibu rumah tangga akan mengurangi pembelian bawang merah pada saat harga bawang merah naik secara drastis. Salah satu saran untuk ibu rumah tangga ketika harga bawang merah mengalami kenaikan adalah menghemat penggunaan bawang merah, dengan cara mengubah komposisi bahan bumbu dapur yang digunakan dan memilih jenis masakan yang hanya perlu sedikit penggunaan bawang merah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. DIY Dalam Angka 2013. BPS DIY, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2014. DIY Dalam Angka 2014. BPS DIY, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2015. DIY Dalam Angka 2015. BPS DIY, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2016. DIY Dalam Angka 2016. BPS DIY, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2017. DIY Dalam Angka 2017. BPS DIY, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2013. BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2014. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2014. BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2015. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2015. BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2016. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2016. BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.  
 \_\_\_\_\_ . 2017. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2017. BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.
- Basuki Dan Prawoto. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Mitra Pustaka Nurani, Yogyakarta.
- Fajriyah, N. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis, Yogyakarta.
- Hadi et al. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting Pada Rumah Tangga Di Kecamatan Banyumanik Kota

- Semarang. *Jurnal Departemen Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian*. Universitas Diponegoro.
- Junaidi. 2015. Bentuk Fungsional Regresi Linear. Literatur. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Jambi.
- Purba et al. 2017. Analisis Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan. *Jurnal Social Economic Of Agriculture and Agribusiness* Vol 2 (8)
- PUSDATIN Kementrian Pertanian. 2016. Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah. Kementrian Pertanian RI, Jakarta.
- Rahayu Dan Berlian. 2004. *Mengenal Varietas Unggul Dan Cara Budidaya Kontinu Bawang Merah*. Penebar Swadaya, Jakarta.